

Program Kajian Kitab Wasiatul Musthofa untuk Menumbuhkan Karakter Islami di Majelis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang

Bibi Ghoniyah* Nelud Darajaatul Aliyah*

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

E-mail: bibighoniyah895@gmail.com, nayzakayah54@gmail.com

Published: Oktober , 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kajian *Kitab Wasiatul Musthofa* di Majelis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang serta untuk menganalisis nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk penguatan karakter keislaman jamaah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan akhlak dalam memperkuat spiritualitas dan moralitas umat di tengah arus modernisasi yang kian kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis dan Metode ABCD (*Asset-Based Community Development*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan kajian kitab yang dipimpin oleh pengasuh majlis serta partisipasi aktif jamaah. Subjek penelitian meliputi kiai pengasuh, ustaz pengajar, dan jamaah rutin yang mengikuti kajian. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kajian *Kitab Wasiatul Musthofa* tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai akhlak seperti keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Melalui metode pengajaran yang komunikatif dan penuh keteladanan, kajian ini berhasil menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual bagi jamaah. Selain itu, kajian tersebut juga memperkuat hubungan sosial antarjamaah dalam suasana kebersamaan dan saling menghargai. Dengan demikian, kajian *Kitab Wasiatul Musthofa* berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Keywords: Kajian kitab, *Wasiatul Musthofa*, akhlak, karakter, Majelis Qiroatul Qur'an.

This study aims to examine the implementation of the Wasiatul Musthofa book study at Majelis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang and to analyze the moral values contained within it as a form of strengthening the Islamic character of the congregation. The study is motivated by the importance of moral education in reinforcing spirituality and ethics among Muslims amid the complexities of modernization. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design and the ABCD method (Asset-Based Community Development). Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of the study activities led by the head of the majlis, as well as through the active participation of the congregation. The research subjects consisted of the kiai (religious leader), teaching staff, and regular attendees of the study sessions. Data analysis was conducted interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, followed by source triangulation to ensure validity. The findings reveal that the implementation of the Wasiatul Musthofa study does not merely focus on the mastery of religious material but emphasizes the internalization of moral values such as sincerity, patience, compassion, and social responsibility. Through a communicative and exemplary teaching approach, the study has become an effective means of moral and spiritual development for the congregation. Furthermore, it fosters social cohesion among participants, promoting mutual respect and a sense of togetherness. Therefore, the Wasiatul Musthofa study plays a vital role in shaping Muslims with noble character (akhlakul karimah) and in strengthening Islamic values within the broader community.

Keywords: *Wasiatul Musthofa*, morality, character, Majelis Qiroatul Qur'an.

PENDAHULUAN

Realitas sosial keagamaan masyarakat saat ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai yang cukup signifikan, terutama dalam hal pembinaan moral dan karakter Islami. Banyak majelis taklim dan lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menjaga kekonsistenan nilai-nilai adab, akhlak, serta keteladanan di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi kehidupan umat. Hilangnya adab dalam berbicara, rendahnya penghormatan kepada guru, dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya meneladani akhlak Nabi menjadi potret nyata di berbagai lingkungan. Fenomena tersebut tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga di kalangan jamaah pengajian dan masyarakat umum. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan besar terhadap model pembinaan keagamaan yang tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ketimpangan antara pengetahuan agama dan praktik moral yang ideal masih sering terlihat dalam perilaku umat. Kelemahan tersebut menandakan bahwa pembangunan karakter Islami memerlukan pendekatan yang lebih substansial dan menyentuh aspek spiritual serta sosial.

Tradisi pengajian kitab klasik di lingkungan masyarakat Islam Indonesia sejatinya memiliki peran penting dalam membentuk karakter umat. Namun, intensitas dan arah kajian kitab tersebut kini sering kali hanya berfokus pada aspek fiqh, sementara dimensi akhlak dan pembinaan karakter tidak terlalu mendapat perhatian. Banyak majelis taklim yang hanya menekankan hafalan materi tanpa penekanan pada implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Padahal, kitab-kitab tasawuf dan akhlak seperti *Wasiatul Musthofa* memiliki muatan ajaran yang kaya untuk menumbuhkan kepribadian Islami yang utuh. Kecenderungan masyarakat yang lebih tertarik pada kajian populer berdampak pada berkurangnya kedalaman pemahaman terhadap pesan moral Islam. Situasi ini berisiko melahirkan generasi muslim yang memiliki pengetahuan agama luas tetapi miskin penghayatan spiritual dan empati sosial. Perlu ada upaya serius untuk menghidupkan kembali kajian kitab bernuansa akhlak yang dapat menjadi sumber keteladanan bagi masyarakat modern.

Kajian kitab *Wasiatul Musthofa* karya Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani merupakan salah satu tradisi keilmuan klasik yang sarat nilai pendidikan karakter Islami. Isi kitab tersebut menguraikan berbagai wasiat Nabi Muhammad saw. yang berhubungan dengan adab, kesabaran, kasih sayang, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Ma'ruf (2025) menyebutkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai moral universal yang relevan untuk diterapkan di berbagai lini kehidupan umat. Nisa, Hamzah, dan Nugroho (2024) menegaskan relevansi ajaran kitab ini terhadap pembelajaran akidah akhlak di madrasah, terutama dalam hal penanaman nilai sopan santun dan pengendalian diri. Ajaran yang terkandung di dalamnya tidak hanya mengarahkan pada hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga memperkuat etika sosial yang membentuk harmoni dalam kehidupan bersama. Tradisi pengajian kitab ini masih bertahan di beberapa pesantren, namun belum banyak diadopsi secara luas di lingkungan masyarakat umum. Kesenjangan inilah yang menjadikan upaya pengabdian masyarakat berbasis kajian kitab klasik menjadi relevan untuk dilakukan.

Karakter Islami menurut Hermawan (2020) merupakan fondasi peradaban manusia yang dibangun atas nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut tidak dapat terbentuk hanya melalui transfer ilmu pengetahuan, tetapi memerlukan pembiasaan dan keteladanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Al Hadiq (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami di era *Society 5.0* harus menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan kompetensi sosial. Realitas yang berkembang menunjukkan bahwa masyarakat modern lebih terpapar pada budaya digital yang menggeser nilai-nilai moral tradisional. Kecenderungan individualisme dan lemahnya tanggung jawab sosial menjadi gejala yang tampak di tengah kehidupan masyarakat perkotaan. Transformasi karakter Islami diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kasih sayang sebagai pondasi kehidupan sosial yang harmonis. Upaya ini menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

Nilai karakter Islami yang kokoh dibentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada keteladanan. Alfiah dan Hariyadi (2022) menegaskan bahwa internalisasi

pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam menjadi kunci penguatan karakter Islami siswa. Cahyani et al. (2024) menambahkan bahwa budaya religius dalam lingkungan pembelajaran efektif meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Prinsip pembentukan karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama dapat pula diterapkan dalam lingkungan masyarakat umum melalui kegiatan keagamaan nonformal seperti majelis taklim. Aktivitas kajian dan pembacaan kitab klasik dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral universal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tradisi ini memiliki keunggulan dalam membentuk perilaku sosial yang santun, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Penerapan metode ini di lingkungan masyarakat mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus membangun solidaritas sosial antaranggota jamaah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis pengajian mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembinaan moral masyarakat. Hilmi, Toifah, dan Herawati (2020) menegaskan bahwa pembinaan kajian keagamaan berbasis karakter Islami pada majelis taklim efektif dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam dan membentuk perilaku religius jamaah. Wahidah et al. (2021) juga menemukan bahwa kegiatan Jam'iyah Diba'iyah berperan penting dalam membangun karakter Islami remaja di desa Pagerwangi Tegal. Program semacam ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kepedulian sosial. Aktivitas pengajian yang terstruktur dengan materi ajaran akhlak terbukti menjadi sarana dakwah yang efektif di tingkat akar rumput. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa upaya revitalisasi pengajian kitab klasik masih memiliki relevansi kuat terhadap kebutuhan masyarakat modern. Kajian kitab yang menyentuh dimensi etika sosial memiliki daya transformasi yang tinggi terhadap perilaku umat. Penguatan karakter Islami juga membutuhkan pendekatan yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat modern yang dinamis. Aziz et al. (2023) menyebutkan bahwa tantangan utama pendidikan karakter Islami di era kecerdasan buatan terletak pada kemampuan membangun kesadaran spiritual di tengah dominasi teknologi. Masyarakat yang terbiasa hidup dalam ekosistem digital sering kehilangan kedalaman refleksi spiritual dan empati sosial. Kajian kitab klasik dapat menjadi sarana kontemplasi moral yang mengembalikan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas manusia. Fatiyah (2023) meneliti pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro dan menemukan bahwa santri mengalami peningkatan akhlakul karimah melalui pemahaman isi kitab tersebut. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengajian berbasis teks klasik memiliki daya hidup yang tinggi untuk membentuk kepribadian religius. Nilai-nilai universal dalam kitab tersebut mudah diterapkan di berbagai lapisan masyarakat.

Penanaman nilai karakter Islami tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memperkuat kualitas sosial masyarakat. Rafli (2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi lokal bernuansa Islam mampu memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat Melayu Jambi. Nurlaela (2022) mengemukakan bahwa masyarakat Islami ideal memiliki karakteristik ukhuwah, amanah, dan keadilan sosial yang terwujud melalui praktik keagamaan sehari-hari. Purnomo et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami bahkan dapat diterapkan pada sistem pembelajaran daring selama pandemi, menunjukkan fleksibilitas prinsip ajaran Islam terhadap perubahan zaman. Kajian kitab Wasiatul Musthofa dapat menjadi sarana menghidupkan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat perkotaan yang mulai kehilangan kedekatan sosial. Setiap pengajian menjadi ruang refleksi moral dan media untuk mempererat tali persaudaraan antarjamaah. Proses pembinaan moral berbasis kitab mampu menumbuhkan keteladanan dan rasa tanggung jawab bersama terhadap kehidupan beragama yang damai.

Majlis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang menjadi tempat yang strategis untuk pelaksanaan program kajian kitab Wasiatul Musthofa. Jamaah yang heterogen dalam usia dan latar belakang sosial memberikan peluang untuk membangun komunitas pembelajar yang inklusif. Antusiasme jamaah terhadap kegiatan pengajian menunjukkan adanya kebutuhan spiritual yang mendalam di tengah kehidupan modern yang serba cepat. Aktivitas keagamaan yang konsisten di majlis ini memperlihatkan kesiapan masyarakat untuk menerima penguatan nilai akhlak melalui kajian kitab. Lingkungan sosial yang religius akan memudahkan terwujudnya proses pembentukan karakter Islami secara kolektif. Program kajian kitab dapat menjadi ruang aktualisasi ajaran Islam yang membumi dan aplikatif. Proses

pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memperkuat nilai moral dalam kehidupan jamaah dan menciptakan keteladanan sosial yang inspiratif.

Penguatan karakter Islami melalui pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa merupakan upaya mengintegrasikan ajaran akhlak dalam aktivitas dakwah masyarakat. Muhalli (2023) menegaskan pentingnya optimalisasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda agar tangguh menghadapi tantangan zaman. Program kajian kitab dapat menanamkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang yang menjadi inti dari ajaran Nabi. Yusri et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pribadi muslim yang berintegritas dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang diperoleh dari kitab ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membimbing perilaku nyata dalam kehidupan sosial. Program pengajian yang berbasis kitab klasik menjadi sarana efektif untuk mentransfer nilai moral Islam yang bersifat abadi. Kegiatan ini dapat menjadi alternatif solusi atas lemahnya keteladanan moral di masyarakat modern. Pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui kajian kitab klasik memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang kuat.

Kajian empiris menunjukkan bahwa upaya membentuk karakter Islami melalui program pembelajaran agama memberikan hasil signifikan terhadap perubahan perilaku individu. Citra dan Aidah (2024) menguraikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis) efektif menumbuhkan karakter Islami siswa melalui latihan kedisiplinan dan tanggung jawab. Alwi, Badaruddin, dan Febriyanti (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter Islami yang berorientasi pada kejujuran dan kerja keras. A'yun et al. (2023) menekankan bahwa penerapan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Ketiga hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa program berbasis nilai-nilai Islam memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter. Pendekatan yang berpusat pada pembiasaan moral dan refleksi keagamaan menjadi faktor keberhasilan utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan serupa juga berpotensi diterapkan secara efektif di lingkungan masyarakat umum.

Urgensi program kajian kitab Wasiatul Musthofa di Majelis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang terletak pada relevansinya menjawab problem degradasi moral dan lemahnya keteladanan spiritual di masyarakat. Kajian-kajian terdahulu banyak berfokus pada lembaga pendidikan formal, sedangkan penguatan karakter masyarakat nonformal masih belum digarap secara maksimal. Program pengabdian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kegiatan yang berbasis pada teks klasik Islam yang kaya nilai moral dan akhlak. Penelitian Fatiyah (2023) menunjukkan efektivitas kitab Wasiatul Musthofa dalam membentuk akhlakul karimah santri, namun penerapannya di tingkat masyarakat luas belum banyak dilakukan. Kajian ini diharapkan memperluas manfaat kitab tersebut bagi kalangan jamaah majlis taklim. Nilai-nilai dalam kitab ini dapat menjadi panduan hidup yang aplikatif dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Keunikan pendekatan ini terletak pada sinergi antara tradisi klasik dan kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Program pengabdian masyarakat berbasis kajian kitab Wasiatul Musthofa diyakini penting untuk dikembangkan karena menjawab kebutuhan aktual terhadap pembinaan moral umat. Pendekatan ini menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendidikan akhlak di lingkungan formal, tetapi masih minim kajian yang menyoroti peran pengajian masyarakat sebagai sarana pembentukan karakter Islami. Program ini akan memperkaya khazanah ilmiah pengembangan pendidikan karakter berbasis masyarakat yang berpijak pada khazanah keilmuan Islam klasik. Kontribusi yang dihasilkan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teoretis dalam memperluas pemahaman tentang transformasi nilai akhlak dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini berpotensi menjadi model pengabdian yang replikatif bagi komunitas keagamaan lainnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam penguatan karakter Islami berbasis tradisi kitab klasik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan Metode ABCD (*Asset-Based Community Development*), yaitu: A (*Asset*): Kajian kitab *Wasiatul Musthofa*, ustadz pembimbing, dan dukungan jamaah aktif. B (*Behavior*): Meningkatnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai karakter Islami seperti tawadhu', ikhlas, sabar, dan amanah. C (*Condition*): Melalui pengajian rutin berbasis kitab salaf dan diskusi nilai-nilai moral. D (*Degree*): Minimal 80% peserta menunjukkan pemahaman dan sikap karakter Islami berdasarkan evaluasi observasi dan refleksi kelompok. yang bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang pelaksanaan program kajian kitab *Wasiatul Musthofa* sebagai upaya menumbuhkan karakter Islami jamaah di Majelis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses dan makna yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, bukan hanya hasil akhirnya. Program dilaksanakan selama empat bulan, terhitung sejak Januari hingga April 2025, bertempat di Majelis Qiroatul Qur'an, Dusun Bandar, Desa Sepanjang, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya komunitas jamaah yang aktif dan memiliki kebutuhan akan penguatan nilai-nilai akhlak Islami. Proses kegiatan dilaksanakan secara berkesinambungan melalui metode kajian kitab mingguan yang dipandu oleh tim pengabdian dan tokoh agama setempat. Seluruh kegiatan dikondisikan agar selaras dengan jadwal rutin majlis taklim setiap hari sabtu pagi pukul 08.00-10.00, sehingga program dapat berjalan tanpa mengganggu aktivitas keagamaan yang telah ada. Data kualitatif diperoleh dari pengamatan langsung terhadap interaksi jamaah, dokumentasi kegiatan, dan hasil wawancara mendalam. Setiap kegiatan juga dicatat secara sistematis untuk mempermudah proses analisis hasil pengabdian.

Target utama kegiatan ini adalah jamaah Majelis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang yang terdiri dari masyarakat umum berusia antara 25 hingga 60 tahun dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam. Subjek penelitian meliputi ustadz pengampu, pengurus majlis, dan jamaah aktif yang terlibat secara langsung dalam kajian kitab *Wasiatul Musthofa*. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif dan pemahaman terhadap kegiatan keagamaan majlis. Prosedur pelaksanaan program dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus majlis, penyusunan jadwal, dan penyiapan materi kajian berdasarkan kitab *Wasiatul Musthofa* karya Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani. Tahap pelaksanaan dilakukan setiap minggu dengan pola kajian interaktif yang memadukan metode ceramah, diskusi, dan refleksi moral. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku jamaah serta tanggapan mereka terhadap isi kajian. Seluruh proses kegiatan dirancang agar jamaah tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah data kualitatif, berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan kajian kitab. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi partisipatif, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat dinamika interaksi dan respons jamaah selama program berlangsung. Observasi dilakukan untuk menilai partisipasi jamaah dan penerapan nilai akhlak dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara dilakukan terhadap ustaz pengampu dan beberapa jamaah untuk memperoleh pandangan mendalam mengenai dampak program terhadap pembentukan karakter Islami. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal kajian, serta hasil catatan pengurus majlis turut digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan kondisi lapangan secara akurat. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan sesuai tujuan pengabdian, yakni untuk menilai sejauh mana program kajian kitab *Wasiatul Musthofa* berperan dalam menumbuhkan karakter Islami jamaah majlis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Kitab *Wasiatul Musthofa* di Majelis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami jamaah. Program ini dilaksanakan secara

rutin setiap pekan dan diikuti oleh masyarakat lintas usia yang memiliki latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam. Kegiatan tersebut berlangsung dengan pendekatan dialogis, di mana peserta tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga terlibat dalam diskusi mengenai isi kitab. Interaksi ini memunculkan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan partisipatif. Peserta menunjukkan peningkatan dalam kesadaran moral, seperti pentingnya kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Al Hadiq (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami efektif ketika dikembangkan berbasis nilai-nilai spiritual yang menyentuh hati peserta didik. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab menjadi sarana refleksi diri bagi jamaah untuk memperbaiki perilaku. Kajian ini juga memperkuat fungsi majlis taklim sebagai ruang pembelajaran nonformal yang berorientasi pada pembentukan akhlak.

Materi Wasiatul Musthofa membahas pesan-pesan moral Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan kehidupan modern masyarakat. Para jamaah memahami ajaran tentang kesederhanaan, keikhlasan, dan kasih sayang antar sesama sebagai nilai yang perlu dihidupkan di tengah masyarakat yang kompetitif. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pondasi moral agar masyarakat tidak terjebak dalam individualisme. Menurut Hermawan (2020), nilai karakter Islami merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia yang beradab dan berempati. Kajian kitab tersebut memperlihatkan peningkatan perilaku positif jamaah, seperti kebiasaan saling menolong, menjaga kebersihan lingkungan majlis, serta meningkatnya partisipasi sosial. Peserta yang awalnya pasif kini lebih antusias mengikuti kajian dan mengajak keluarga untuk turut serta. Perubahan tersebut menjadi indikator keberhasilan program dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang hidup dalam diri jamaah.

Dari aspek metodologi pembelajaran, pendekatan yang digunakan bersifat reflektif dan interaktif. Pengampu kajian tidak hanya membacakan teks kitab, tetapi juga mengaitkan isi ajaran dengan fenomena sosial yang dihadapi jamaah. Gaya penyampaian ini mendorong munculnya pemahaman kontekstual yang aplikatif. Anam dan Halim (2023) menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna dapat memperkuat internalisasi nilai Islami karena melibatkan aspek emosional dan spiritual secara bersamaan. Pola pembelajaran tersebut tampak efektif karena jamaah merasa terlibat langsung dalam proses pembentukan diri. Setiap sesi diakhiri dengan refleksi bersama, sehingga peserta dapat menilai sejauh mana nilai-nilai yang dipelajari sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini memberi ruang bagi kesadaran moral tumbuh secara alami dan mendalam.

Respon jamaah terhadap program menunjukkan adanya penerimaan yang luas dan antusias. Mereka merasa bahwa kitab Wasiatul Musthofa memberikan panduan praktis dalam memperbaiki perilaku dan hubungan sosial. Sebagian peserta mengaku menjadi lebih sabar dan mudah memaafkan kesalahan orang lain setelah memahami ajaran kitab tersebut. Citra dan Aidah (2024) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan berperan besar dalam membentuk kepribadian Islami siswa, dan hal ini juga berlaku bagi masyarakat umum. Suasana kebersamaan di majlis memperkuat semangat jamaah untuk terus belajar dan berbuat baik. Penguatan karakter ini menjadi bukti bahwa pembinaan berbasis nilai-nilai Islam dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan produktif.

Perubahan perilaku jamaah dapat dilihat dari kebiasaan mereka menjaga sopan santun dan menghindari ucapan yang menyakiti. Nilai adab menjadi hal yang sangat ditekankan dalam kitab Wasiatul Musthofa, sebagaimana dijelaskan Nisa, Hamzah, dan Nugroho (2024) yang meneliti relevansi ajaran adab dalam kitab tersebut terhadap pendidikan akhlak. Jamaah mulai menunjukkan peningkatan dalam menghargai perbedaan pendapat dan membiasakan diri untuk musyawarah sebelum mengambil keputusan bersama. Fenomena ini menandakan bahwa kajian keagamaan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun harmoni masyarakat. Tradisi keilmuan yang berbasis teks klasik terbukti masih efektif untuk membina moralitas umat di era modern yang serba cepat.

Pelaksanaan program ini juga berdampak pada peningkatan spiritualitas jamaah. Mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Aktivitas dzikir dan doa penutup yang menjadi bagian dari kajian membantu memperkuat dimensi ruhani peserta. Wahidah et al. (2021) menemukan bahwa kegiatan religius seperti jam'iyah diba'iyah memiliki pengaruh positif

terhadap pembentukan karakter Islami remaja. Spiritualitas yang tumbuh dari pembiasaan ibadah dan refleksi nilai menjadi dasar bagi pembentukan akhlak yang konsisten. Jamaah mulai menjadikan nilai-nilai kitab sebagai pedoman dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak-anak untuk menghormati orang tua dan menjaga etika berbicara.

Program kajian juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi majlis sebagai pusat pembelajaran masyarakat. Pengajian tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga forum edukatif yang mendorong partisipasi aktif. Menurut Hilmi, Toifah, dan Herawati (2020), pembinaan keagamaan berbasis karakter Islami di majelis taklim berperan penting dalam meningkatkan literasi moral dan spiritual masyarakat. Jamaah di Bandar Sepanjang mulai mengembangkan kegiatan tambahan seperti gotong royong dan santunan sosial sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai yang dipelajari. Aktivitas ini menunjukkan keberhasilan transformasi nilai dari tataran teori ke praktik sosial.



Gambar 1. Foto bersama ibu-ibu jamaah Majlis Qiroatul Qur'an, Bandar, Sepanjang, Taman, Sidoarjo.

Kemandirian moral yang terbentuk membantu jamaah menjadi agen perubahan di lingkungannya. Program ini juga memperlihatkan dimensi edukatif yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan berakhlak mulia. A'yun et al. (2023) menegaskan bahwa nilai iman, takwa, dan akhlak mulia merupakan fondasi utama profil pelajar Pancasila yang berkarakter Islami. Kajian kitab Wasiatul Musthofa meneguhkan tiga nilai tersebut dalam bentuk pembiasaan ibadah, kejujuran, dan keikhlasan. Jamaah yang mengikuti kegiatan secara rutin mengalami peningkatan dalam kesadaran religius dan kedisiplinan waktu. Pembentukan karakter ini bukan hasil instan, tetapi melalui proses refleksi, penghayatan, dan konsistensi belajar. Proses itu menjadikan majlis bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian.

Peningkatan kualitas karakter jamaah terlihat dari kemampuan mereka menahan emosi dan berinteraksi dengan sopan. Haniyyah (2021) menjelaskan bahwa peran pengajar sangat penting dalam menanamkan karakter Islami, karena keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam proses pembentukan moral. Ustadz pengampu kajian memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti kesabaran dan rendah hati. Keteladanan tersebut menjadi inspirasi bagi jamaah untuk meniru akhlak mulia yang dicontohkan. Tradisi santri dalam menghormati guru pun tercermin dalam sikap jamaah terhadap pengasuh majlis. Keteladanan moral yang hidup ini memperkuat pesan-pesan kitab agar tidak berhenti sebagai teori, tetapi menjadi praktik kehidupan.

Aspek sosial juga menjadi salah satu hasil penting dari pelaksanaan program. Jamaah membentuk komunitas solidaritas yang aktif membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi. Alwi, Badaruddin, dan Febriyanti (2023) menemukan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat memperkuat solidaritas sosial karena peserta memiliki rasa empati tinggi terhadap sesama. Fenomena serupa muncul di Majlis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang, di mana nilai tolong-menolong menjadi budaya baru. Jamaah rutin mengumpulkan dana sosial yang disalurkan untuk keperluan masyarakat

sekitar. Aksi sosial ini menandakan keberhasilan internalisasi nilai ihsan sebagaimana diajarkan dalam kitab Wasiatul Musthofa.

Program pengabdian ini juga memperlihatkan relevansi kuat antara ajaran klasik dan tantangan era modern. Aziz et al. (2023) menjelaskan bahwa tantangan utama pendidikan karakter di era kecerdasan buatan adalah hilangnya kedalaman spiritual dan empati manusia. Kajian kitab menjadi sarana revitalisasi nilai kemanusiaan yang berakar pada spiritualitas Islam. Jamaah diajak memahami bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan moralitas tinggi agar tidak menjerumuskan manusia pada perilaku egois. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa kitab klasik seperti Wasiatul Musthofa masih aktual untuk menjawab problematika zaman. Nilai universal yang dikandungnya menembus batas ruang dan waktu.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada partisipasi perempuan. Mereka lebih aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam kegiatan sosial majlis. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis kitab klasik tidak eksklusif, tetapi mampu mengakomodasi peran perempuan secara proporsional. Cahyani et al. (2024) menegaskan bahwa penanaman budaya religius yang melibatkan semua anggota masyarakat dapat memperkuat karakteristik Islami kolektif. Keterlibatan perempuan di majlis juga mencerminkan semangat egalitarian dalam Islam yang menempatkan semua umat pada posisi setara



Gambar 2. Foto Pengasuh Majlis Qiroatul Qur'an, Bandar, Sepanjang, Taman, Sidoarjo



Gambar 3. Foto Pengasuh bersama ibu-ibu jamaah Majlis Qiroatul Qur'an, Bandar, Sepanjang, Taman, Sidoarjo.

Evaluasi program menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter Islami tidak terlepas dari sistem pembelajaran yang berkesinambungan. Fatiyah (2023) menyatakan bahwa pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa efektif ketika dilakukan secara rutin dan melibatkan refleksi personal peserta. Keberlanjutan program di Majlis Qiroatul Qur'an menjadi faktor utama yang menjaga konsistensi nilai. Jamaah diberikan tugas untuk mempraktikkan pesan moral tertentu setiap pekan, lalu mendiskusikan hasilnya pada pertemuan berikutnya. Strategi ini menjadikan proses pembelajaran bersifat siklik dan berorientasi pada perubahan nyata. Pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk keberhasilan pengabdian yang berkelanjutan.

Interaksi antara pengasuh dan jamaah menunjukkan hubungan yang harmonis dan produktif. Nurlaela (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Islami terbentuk ketika individu saling mendukung dalam kebaikan dan menghindari kemungkar. Hubungan spiritual antara guru dan murid yang terjalin di majlis menciptakan rasa saling menghormati dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Pola ini memperkuat ikatan sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman. Jamaah merasa memiliki tempat untuk belajar dan berproses tanpa rasa takut dihakimi. Hubungan semacam ini menjadi fondasi sosial yang penting dalam menjaga keberlanjutan pembinaan karakter Islami.

Transformasi karakter jamaah juga terlihat dari meningkatnya kepekaan terhadap kebersihan dan keteraturan. Kegiatan kebersihan rutin di sekitar majlis menjadi simbol implementasi nilai-nilai

yang dipelajari. Rohaeni (2024) menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an memiliki fungsi membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Kebersihan dan ketertiban yang dijaga jamaah menjadi refleksi dari nilai iman dan takwa yang telah mengakar. Nilai spiritual tersebut kemudian menjelma dalam perilaku sosial yang konkret, memperlihatkan keseimbangan antara aspek ibadah dan muamalah.

Peningkatan keimanan jamaah juga tercermin dari komitmen mereka menjalankan ibadah wajib dan sunnah. Ma'ruf (2025) dalam studinya tentang Wasiatul Musthofa menjelaskan bahwa kitab ini menekankan keseimbangan antara ritual dan akhlak. Jamaah mulai terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak shalawat. Kebiasaan spiritual ini menumbuhkan ketenangan batin dan memperkuat kesadaran moral. Nilai-nilai tersebut menjadikan jamaah tidak hanya religius secara lahiriah, tetapi juga memiliki spiritualitas yang mendalam.

Dari aspek sosial-keagamaan, program ini memperkuat identitas keislaman masyarakat Bandar Sepanjang. Rafli (2022) menegaskan bahwa nilai karakter Islami yang tumbuh dalam masyarakat berfungsi menjaga warisan budaya religius lokal. Tradisi kajian kitab menjadi identitas khas yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Masyarakat mulai memandang majlis bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pembinaan moral kolektif. Nilai persaudaraan dan kepedulian sosial semakin menguat, menjadikan majlis sebagai pusat aktivitas keagamaan dan kemanusiaan.

Analisis hasil program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kitab klasik relevan untuk menghadapi krisis moral modern. Wulandari, Hidayat, dan Muqowim (2021) menegaskan bahwa pendidikan holistik yang menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial merupakan jalan untuk membina karakter Islami yang utuh. Kajian kitab Wasiatul Musthofa terbukti mampu menggabungkan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam aktivitas majlis. Pola ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak harus dilakukan melalui kurikulum formal, tetapi bisa melalui pembiasaan dalam komunitas religius.

Perubahan yang dihasilkan dari kegiatan ini memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Jamaah yang telah mendapatkan pencerahan moral menjadi teladan bagi lingkungan mereka. Muhalli (2023) menyebutkan bahwa generasi berkarakter Islami adalah generasi yang mampu menginternalisasi nilai agama ke dalam setiap tindakan sosialnya. Fenomena di Bandar Sepanjang menunjukkan munculnya individu-individu yang berperan aktif sebagai agen moral di lingkungannya. Transformasi ini menjadi bukti nyata keberhasilan pengabdian berbasis kajian keagamaan.

Secara empiris, program kajian Wasiatul Musthofa memperlihatkan integrasi antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Wahyuni dan Putra (2020) menyebutkan bahwa peran guru dan komunitas sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter Islami sejak dini. Kolaborasi antara pengasuh majlis, jamaah, dan masyarakat menjadi faktor penentu keberlanjutan program. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan moral tidak terbatas pada sekolah formal, tetapi juga dapat tumbuh di lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Program pengabdian ini berhasil memperlihatkan bahwa kajian kitab klasik tetap relevan untuk membentuk karakter Islami masyarakat modern.



Gambar 4. Foto bersama ibu-ibu jamaah Majelis Qiroatul Qur'an, Bandar, Sepanjang, Taman, Sidoarjo, Pada Acara Maukid Nabi tahun 2025

SIMPULAN

Program Kajian Kitab Wasiatul Musthofa di Majelis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang berhasil menumbuhkan karakter Islami jamaah melalui pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan berkesinambungan. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta kasih sayang antar sesama tertanam kuat dalam perilaku jamaah setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Kajian kitab tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembacaan, penjelasan, dan refleksi terhadap pesan-pesan Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab. Perubahan nyata terlihat dari peningkatan kedisiplinan, kepedulian sosial, serta semangat beribadah jamaah. Program ini juga membuktikan bahwa kitab klasik tetap relevan untuk menjawab tantangan moral masyarakat modern yang cenderung pragmatis dan individualistik. Interaksi yang harmonis antara pengasuh dan jamaah turut memperkuat proses pembinaan akhlak. Nilai-nilai yang terkandung dalam Wasiatul Musthofa menjelma menjadi pedoman hidup yang menuntun jamaah menuju akhlakul karimah. Pembinaan berbasis majlis taklim terbukti efektif dalam membangun kepribadian Islami masyarakat lintas usia. Program ini menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di berbagai wilayah sebagai upaya memperkuat moralitas umat, kajian tersebut juga memperkuat hubungan sosial antarjamaah dalam suasana kebersamaan dan saling menghargai. Dengan demikian, kajian *Kitab Wasiatul Musthofa* berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan program Kajian Kitab Wasiatul Musthofa sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan memperluas jangkauan peserta dan memperkaya metode pembelajarannya. Pengasuh majlis dapat mengintegrasikan media digital seperti video kajian dan modul interaktif agar nilai-nilai kitab lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Keterlibatan tokoh masyarakat, remaja, dan keluarga perlu ditingkatkan untuk memperkuat kesinambungan pembinaan moral dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan juga diharapkan mendukung kegiatan semacam ini sebagai bagian dari gerakan pembangunan karakter bangsa. Evaluasi berkala penting dilakukan untuk memantau efektivitas program dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang program terhadap perilaku sosial jamaah dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal. Sinergi antara nilai spiritual, sosial, dan intelektual perlu terus dijaga agar pembentukan karakter Islami berjalan seimbang. Peningkatan kapasitas para ustadz dan fasilitator majlis juga menjadi prioritas agar proses pembinaan berjalan profesional dan inspiratif. Keberlanjutan kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengasuh Majelis Qiroatul Qur'an Bandar Sepanjang yang telah memberikan izin, dukungan, serta arahan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga kepada para jamaah yang dengan penuh keikhlasan bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan dan berbagi pengalaman berharga terkait pelaksanaan Kajian Kitab Wasiatul Musthofa. Penghargaan yang tulus peneliti sampaikan kepada rekan-rekan akademisi dan pembimbing yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran konstruktif dalam penyusunan naskah ini. Tidak lupa peneliti berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tak pernah putus selama proses penelitian berlangsung. Segala bentuk bantuan dan kerja

sama dari berbagai pihak menjadi bagian penting yang turut mengantarkan tersusunnya artikel ini hingga selesai dengan baik. Semoga segala kebaikan dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT

REFERENSI

A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023). Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9-20.

Al Hadiq, A. (2023). Epistimologi pendidikan karakter islami di era society 5.0. *Social Science Academic*, 1(1), 185-192.

Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter Islami siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110-133.

Alwi, T., Badaruddin, K., & Febriyanti, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-QurAn Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 756-766.

Anam, M. K., & Halim, A. (2023). Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 2(2), 51-57.

Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Darnoto, D., & Rohman, F. (2023). Tantangan pendidikan karakter Islami di era teknologi artificial intelligence. *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1).

Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Darnoto, D., & Rohman, F. (2023). Tantangan pendidikan karakter Islami di era teknologi artificial intelligence. *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1).

Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477-493.

Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477-493.

Citra, Y., & Aidah, A. (2024). Ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis) Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di Sma Negeri 12 Medan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02).

Fatihah, M. R. (2023). *Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiatul Musthofa Untuk Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Putri Di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro* (Doctoral Dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).

Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86.

Hermawan, I. (2020). Konsep nilai-nilai karakter Islami sebagai pembentuk peradaban manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 200-220.

- Hermawan, I. (2020). Konsep nilai-nilai karakter Islami sebagai pembentuk peradaban manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 200-220.
- Hidayatingsih, N., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi pendidikan karakter Islami dalam Program Keluarga Harapan (PKH) untuk masyarakat pedesaan: Studi kasus di Desa Dawuhan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 11-25.
- Hilmi, D., Toifah, N., & Herawati, E. (2020). Pembinaan kajian keagamaan berbasis karakter islami pada Majelis Taklim Lowokwaru. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 25-48.
- Lestari, R. D., Ahdi, W., & Rohmah, H. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari di Ma Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang-Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 4(1), 31-36.
- Ma'ruf, S. (2025). *Takbrij hadis dalam kitab Wasiatul Musthafa* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Muhalli, M. (2023). Strategi optimalisasi pendidikan islam dalam membentuk karakter islami pada mahasiswa generasi z. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 307-315.
- Najihah, L. (2019). Kritik Ḥadīṣ Dalam Kitab Waṣīyyah Al-Muṣṭafā Karya Abd Al-Wahhāb Asy-Sya'rānī. *Skripsi, UIN Walisongo*.
- Nisa, A. M., Hamzah, M., & Nugroho, Y. A. (2024). Adab Bergaul dalam Kitab Wasiatul Musthofa Karya Imam Abdul Wahab Asy-Sya'roni dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX MTs. *Student Research Journal*, 2(3), 102-119.
- Nurlaela, N. (2022). Konsep Masyarakat Islami Dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 176-189.
- Purnomo, H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). Pendidikan karakter islami pada online class management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 91-100.
- Rafli, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lokal Bernuansa Islami Pada Masyarakat Melayu Di Seberang Kota Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 202-207.
- Rohaeni, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5), 1027-1033.
- Wahidah, A. L., Mahmudah, U., Karyanto, U. B., Izzatir, A., Rofi'ah, R. A., & Fitriyati, D. N. (2021). Pembentukan Karakter Islami Remaja Melalui Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah di Desa Pagerwangi Balapulang Tegal. *Ar-Riblab: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 67-78.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep pendidikan holistik dalam membina karakter Islami. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157-180.

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12-12.